



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>  
 Volume 7 Nomor1, 2024  
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 04/01/2024  
 Reviewed : 09/01/2024  
 Accepted : 10/01/2024  
 Published : 13/01/2024

Natalia Ponto<sup>1</sup>  
 Jesica Noviyanti  
 Dalope<sup>2</sup>  
 Zera Alda  
 Pongkorung<sup>3</sup>

## PENDAMPINGAN PASTORAL AKAN PERGAULAN BEBAS REMAJA: ANALISIS KRITIS PENGARUH DAN DAMPAK KEHAMILAN DI LUAR NIKAH (SEKS BEBAS)

### Abstrak

Remaja sekarang ini mengalami krisis pergaulan yang mengantarkan mereka pada suatu pola kekeliruan moralitas. Pergaulan yang salah membawa mereka pada suatu tindakan seks bebas. Sehingga banyak remaja yang mengalami kehamilan diluar nikah. Dalam hal ini penulis mau melihat bagaimana peran pastoral melihat hal ini. Bagaimana pastoral dapat masuk dan memberikan sumbangsi pemikiran dan tindakan nyata dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan seorang konselor terhadap konseli yang mengalami masalah ini. Maka dari itu juga peneliti disini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif; dengan menggunakan kajian-kajian literatur yang relevan dengan masalah atau problema yang di angkat

**Kata Kunci:** Pendampingan Pastoral, Seksualitas; Hamil Di Luar Nikah; Sex Bebas, Remaja

### Abstract

Today's teenagers are experiencing a social crisis that leads them to a pattern of moral mistakes. The wrong association leads them to a free sex act. So that many teenagers experience pregnancy outside of marriage. In this case the author wants to see how the pastoral role sees this. How pastoral can enter and contribute thoughts and real actions in problem solving and decision making of a counselor for counselees who experience this problem. Therefore, the researcher here also uses descriptive qualitative research; by using literature studies that are relevant to the problem or problem raised.

**Keywords:** Pastoral Care, Sexuality; pregnancy outside marriage; Free Sex, Teenagers

### PENDAHULUAN

Masa remaja sering disebut sebagai masa pubertas yang dapat diartikan sebagai masa di mana anak-anak remaja “menjadi dewasa”. Dalam tahapan ini biasanya remaja tidak ingin lagi dianggap sebagai anak-anak baik oleh orang tua, teman bahkan gurunya dan mereka cenderung lebih senang jika diperlakukan layaknya orang dewasa. Hal ini biasanya akan terjadi pada waktu mereka telah mengalami menstruasi bagi anak perempuan dan mimpi basah bagi anak laki-laki. Dan di masa itu jugalah mulai timbul kesadaran dan kebutuhan serta adanya keinginan yang kuat dalam diri mereka yang harus dipenuhi seperti disapa, diajak bertukar pikiran, dan dihargai sebagai satu pribadi yang mandiri. Dalam hal ini mereka dapat dikatakan sedang berada dalam masa transisi, yaitu dari masa kebergantungan menuju kepada kemandirian (Andi 2016)

Dalam kehidupannya, para remaja juga tidak dapat dilepaskan dari orang-orang disekitarnya yang juga terdiri dari berbagai problematikanya. Hal ini menjadikan remaja sangat dekat dengan problem khususnya yang berhubungan dengan seksual. Oleh sebab itu, selain berhadapan dengan problem baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari di luar dirinya seperti, lingkungan keluarga, pergaulan, tontonan dari televisi, internet, dan lingkungan lain lebih luas, akan sangat mempengaruhi situasi dan kondisi mereka secara psikis dan mental. Hurlock seperti yang dikutip oleh Sriyanto dan Sihite bahwa masa remaja tersebut dimulai pada waktu anak mulai matang secara seksual dan berakhir pada waktu ia mencapai usia dewasa secara hukum dan masa remaja ini terbagi menjadi dua, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Manad  
 email: nataliaponto03@gmail.com, jesicanoviyanti12@gmail.com, pngkrngsera@gmail.com

remaja awal dimulai pada saat anak-anak mulai matang secara seksual (usia 13 sampai 17 tahun), sedangkan masa remaja akhir meliputi periode setelahnya sampai dengan 19 tahun (usia dimana seorang dinyatakan dewasa secara hukum). Beberapa tokoh juga menjelaskan bahwa remaja merupakan suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa yang mana mereka merasa bahwa dirinya sama atau sejajar dengan orang yang lebih tua dari mereka (Alfaruq & Sukatin, 2021)

Pada usia ini, remaja telah mencapai tahap pemikiran yang formal yaitu, mereka telah mampu berpikir dengan bebas, kritis, logis dan induktif. Perkembangan zaman yang semakin canggih ini rupanya mampu membuat manusia mengalami penurunan moral atau dengan kata lain akhir-akhir ini manusia termasuk remaja di dalamnya telah mengalami krisis karakter dan hal tersebut rupanya mampu memberikan pengaruh pada relasinya baik dengan Allah, sesama dan dunia.5 Salah satu krisis karakter yang dialami oleh remaja adalah melakukan seks di luar nikah. Sex bebas dan hamil di luar nikah telah menjadi potret buram dalam kehidupan remaja saat ini di Indonesia. Di mana maraknya peredaran pornografi, terjadinya pelecehan seksual, pemerkosaan, aborsi, seks bebas (free sex) dan hamil di luar nikah di kalangan para remaja. Hal ini, kelihatannya sangat dipengaruhi oleh adanya tindakan eksploitasi seksual dalam videoko klip, majalah, televisi dan film-film orang dewasa. Tayangan seks yang telah beredar luas di media yang mana dapat dengan mudahnya diakses oleh berbagai kalangan akhirnya menimbulkan pemikiran di kalangan remaja bahwa seks adalah sesuatu yang bebas dan dapat dilakukan oleh siapa saja

Adapun dalam penngkajian ini, peneliti mengambil data dari beberapa informan yakni yang pertama: Nama Klien : Rido Popito berumur 19 tahun yang lahir dan tinggal di Kotamobagu tepatnya desa Mopait. Adapun yang menjadi latar belakang klien tentang pergaulan yang mabuk-mabukan dan peneliti mendapati bahwa klien ini sudah merokok dari kelas 6 sd dan suka bolos sekolah serta senang berkelahi, dan pada saat duduk dibangku SMP ketahuan minum minuman keras. Adapun latar belakang dari keluarga: orang tua klien lengkap dan klien merupakan anak ke-2 dari 3 bersaudara. Ayahnya kerja sebagai taksi dan ibunya bekerja di perusahaan tambang. Adapun peneliti menemukan riwayat sekolah dari klien: SMP N 4 Paponandakan dan SMK Molinou

Kemudian klien berikutnya merupakan pasangan atau pacar dari klien pertama yang bernama: Sasa Amba unurnya 17 tahun dan berasal dari Mopait. Klien masih bersekolah dan ayahnya bekerja sebagai supir taksi. Klien ini adalah anak ke 2 dari 2 bersaudara. Peneliti melakukan pertemuan pertama dgn klien pada tanggal 31 oktober 2023. kabar klien pada pertemuan pertama klien rindu orang tuanya. Dari kedua klien ini peneliti membaginya dalam dua bagian tentunya: kasus klien perempuan: klien dihamili dan orang tua perempuan melaporkan karena tidak menyetujui utk mereka menika. Adapun hubungan klien dan perempuan sudah 2 tahun pacaran kejadian waktu Rido SMA dan perempuan waktu SMP.

Adapun peneliti menemukan data kasus yg pernah terjadi selama mereka berhubungan yakni Rido & Sasa pergi ke acara, kakak sasa memukul rido karena melihat mereka. rido dan kakak rido kembali ke acara dan membalas dendam. Sehingga dibawah ke Lapas. Klien pun trauma untuk menjalani hubungan baru. Adapun perubahan klien setelah menjalani hukuman di Lapas : lebih rajin sholat 5 waktu dan rajin kerja. Pada saat klien di Lapas, kegiatan klien di Lapas: berkebun, mengaji, kerja di bengkel.

## **METODE**

Pada kajian ini, peneliti menggunakan metode penelitian, yang disebut penelitian kepustakaan. Adapun definisi mengenai penelitian kepustakaan ini yaitu: Penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Sederhananya, penelitian kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (K. Sari 2021)

Hal ini dilakukan secara sistematis guna mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data. Dalam hal ini perlu dilakukan beberapa langkah oleh peneliti yakni: Menyiapkan alat perlengkapan berupa pensil atau pulpen dan kertas catatan. Kemudian, menyusun bibliografi keria, bibliografi catatan mengenal bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Kemudian peneliti perlu mengatur waktu dalam hal ini mengatur waktu, tergantung personal yang memanfaatkan waktu yang ada. Kemudian membaca dan membela catatan penelitian, artinya apa yang dibutuh dalam penelitian tersebut dapat dicatat, supaya tidak bingung dalam lautan buku yang begitu banyak jenis dan bentuknya. Kemudian terakhir, mengkritisi, memberikan gagasan kritis dalam hal penelitian terhadap wacana-wacana sebelumnya dengan mengkolaborasikan pemikiran-pemikiran yang berbeda terhadap masalah penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendampingan Pastoral**

Istilah pendampingan berasal dari kata kerja mendampingi, sebagai suatu kegiatan menolong, karena suatu sebab perlu didampingi. Pendampingan menempatkan baik pendamping maupun yang didampingi dalam kedudukan yang seimbang dan dalam hubungan timbal-balik yang serasi dan harmonis.' Pendampingan pada hakikatnya merupakan kegiatan kemitraan, bahu membahu, menemani, berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan menguatkan.

Pendampingan atau bimbingan adalah suatu proses pendidikan kepada individu untuk mencapai tingkat kemandirian dan perkembangan diri sepanjang hayat (life long education) (Lubis & Ritonga, 2023; Ritonga et.al, 2022). Sebagai proses pendidikan, pendampingan memfasilitasi individu mengembangkan kemampuan sesuai potensi dan sistem nilai yang dianut, melakukan pilihan dan pengambilan keputusan atas tanggung jawab secara mandiri. Pastoral berasal dari bahasa latin *pastore*, dalam bahasa Yunani di sebut *poimen* yang berarti gembala. Di dalam kata gembala terkandung pengertian tentang hubungan antara Allah yang penuh kasih dengan manusia yang memerlukan arahan dan bimbingan.' Karena itu, pendampingan sebagai suatu pendekatan pastoral lebih menunjukkan pada sifat dan fungsi dari seorang gembala, yang selalu bersedia membimbing, merawat, memelihara, melindungi, menolong, dan memperbaiki relasi yang terputus dengan diri sendiri, orang lain dan Allah.+ Dalam proses pendampingan pastoral, pendamping tidak hanya bersentuhan dengan relasi terhadap sesamanya, tetapi juga menempatkan pendamping dan yang didampingi dalam hubungannya dengan Allah.

Menurut Clinebell, pendampingan pastoral merupakan suatu pelayanan pertolongan dan penyembuhan dari gereja, baik secara individu maupun kelompok sehingga dapat bertumbuh dalam proses kehidupannya di masyarakat. Dengan kata lain pendampingan pastoral adalah suatu upaya yang disengaja untuk memberi pertolongan kepada seseorang ataupun kelompok yang sedang mengalami masalah atau sakit, agar masalah tersebut tidak menjadi penghalang dalam pertumbuhan di berbagai segi kehidupan. Krisetya mengemukakan bahwa pendampingan pastoral berhubungan dengan manusia, tidak mempersoalkan kepercayaannya, kedudukan sosialnya, atau prestisennya." Suatu pendampingan yang ditujukan pada beragam kebutuhan manusia di dalam perjalanan hidup ini. Jadi selalu ada saja kemungkinan bahwa pendampingan pastoral dibutuhkan.

Sehubungan dengan fungsi pendampingan pastoral, Van Beek mendefinisikan fungsi sebagai kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari pekerjaan pendampingan dan konseling dengan tujuan-tujuan operasional yang hendak dicapai dalam memberikan pertolongan. Beberapa fungsi pendampingan pastoral didesripsikan sebagai berikut. Fungsi bimbingan membantu yang didampingi yang berada dalam kebingungan untuk menentukan pilihan-pilihan dan pengambilan keputusan yang pasti, jika pilihan dan keputusan demikian dipandang sebagai yang mempengaruhi keadaan jiwanya sekarang dan yang akan datang.

Menurut Van Beek yang didampingi perlu dibimbing agar terampil memilih dan mengambil keputusan tentang hal-hal positif yang membangun dirinya, serta menentukan langkah-langkah yang harus diambil. Fungsi menopang membantu yang sakit atau terluka agar dapat bertahan dan mengatasi suatu kejadian yang terjadi pada waktu yang lampau. Fungsi menopang, menolong yang didampingi mengalami luka atau sakit untuk bertahan menghadapi dan melewati masa-masa sulitnya. Fungsi menopang membantu yang didampingi untuk menerima

kenyataan sebagai-mana adanya, mandiri dalam keadaan yang baru, serta bertumbuh secara penuh dan utuh. Fungsi penyembuhan merupakan pelayanan pastoral secara holistik, lahir dan batin, jasmani dan rohani, tubuh dan jiwa. Fungsi menyembuhkan ini menuntun yang didampingi mengungkapkan perasaan hatinya yang terdalam. Sebab bukan tidak mungkin secara fisik merupakan akibat dari sebuah tekanan secara psikis emosional. Melalui interaksi yang terbuka konseli dibawa pada hubungan dengan Tuhan baik melalui doa, pembacaan Firman Tuhan dan percakapan pastoral. Fungsi memulihkan berarti membantu yang didampingi memperbaiki kembali hubungan yang rusak antara dirinya dengan orang lain!?. Fungsi memulihkan menolong yang didampingi memaafkan kesalahan yang telah dilakukan orang dan memberikan pengampunan bagi mereka. Dengan tindakan pengampunan yang dilakukan, hubungan yang didampingi dan sesama yang telah rusak, diperbaiki kembali. Fungsi memelihara atau mengasuh, memungkinkan yang didampingi untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepadanya ( Beek Van Aart 1987)

Potensi yang dapat dilihat dalam proses tersebut adalah apa yang dapat ditumbuh-kembangkan sebagai kekuatan dalam melanjutkan kehidupannya, sehingga mereka di dorong kearah pertumbuhan dan perkembangan secara holistik (Beek Van Aart, 2017).

Dengan demikian, pendampingan pastoral melaksanakan fungsi-fungsi penggembalaan dengan tujuan utama adalah mengutuhkan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya, yakni fisik, sosial, mental dan spiritualnya.

#### **Perspektif Seks Korelasi dengan Masalah Pergaulan**

Penggunaan kata seks dan seksualitas sangat berbeda. Di mana kata seks lebih sering digunakan dalam dua artian, yaitu mengacu pada bagian fisik seperti aktivitas seksual genital dan juga digunakan untuk memberi label gender baik seorang pria maupun seorang wanita. Kata seks berasal dari bahasa latin *sexus* yang kemudian mendapat penurunan dalam bahasa Perancis Kuno, yaitu *sexe*. Jika dilihat dalam bahasa Inggris maka kata tersebut diartikan sebagai kata benda (noun), kata sifat (adjective), maupun kata kerja transitif (verb of transitive). Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata seks ini diartikan sebagai jenis kelamin atau sesuatu hal yang berhubungan dengan alat kelamin seperti sanggama, dan berahi. Jadi seks dapat diartikan sebagai perbedaan badani atau biologis pada perempuan maupun laki-laki yang sering disebut jenis kelamin. Sementara itu, istilah (seksualitas) memiliki pengertian yang lebih luas dibanding kata seks di mana juga berbicara tentang hubungan batin antara manusia, khususnya antara dua orang yang memiliki perbedaan jenis kelamin. Seksualitas juga tidak hanya terbatas pada nafsu birahi saja, melainkan juga berbicara tentang cinta dan sayang (Junius Halawa, 2019)

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa seks merujuk pada hubungan badani antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai wujud ungkapan kasih dan sayang sedangkan seksualitas dapat diartikan sebagai cara seseorang untuk mengkomunikasikan perasaan mereka tersebut terhadap lawan jenis melalui tindakan yang dilakukannya baik melalui sentuhan, ciuman, pelukan dan senggama seksual serta melalui perilaku yang lebih halus lagi dimana adanya isyarat gerakan tubuh, etiket, berpakaian, dan lain sebagainya. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Raharjo bahwa seks benar-benar mengungkapkan bagaimana keadaan objektif anatomi-biologi, kodrati seseorang (Seksulah yang menentukan apakah ia laki-laki atau perempuan). Bahkan dapat dikatakan juga bahwa pengetahuan yang berkaitan dengan seks ini adalah bersifat universal atau telah dipahami oleh masyarakat umum.

#### **Seksualitas Alkitabiah**

Jika lebih diteliti lagi, maka seksualitas tidak hanya berkaitan dengan alat kelamin atau dengan kata lain seksualitas mencakup banyak hal, salah satunya berbicara tentang permasalahan kekudusan relasional, yaitu antar-manusia. Seperti yang terdapat di dalam Kej. 2:18 yaitu pada awal proses penciptaan, dengan jelas Tuhan menyatakan, "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia". Hal tersebut juga sama dengan yang diungkapkan oleh Wijaya dalam bukunya bahwa disepanjang sejarah kehidupan manusia, kalimat "tidak baik" yang pertama kali diucapkan oleh Allah tercatat dalam pasal tersebut. Menurutnya, dalam hal kata "tidak baik" ini Allah sangat konsisten terhadap pandangan dan ucapan-Nya di mana Ia menjadikan manusia, yaitu laki-laki dan perempuan, setelah itu Allah berkata lagi "sungguh amat baik". Andik juga

mengungkapkan bahwa setelah 6000 tahun sejak Firman tersebut diucapkan oleh Allah, maka ada banyak bukti yang menyatakan bahwa firman itu benar di mana dapat dilihat dalam hal hubungan yang dibangun oleh manusia itu sendiri seperti hubungan dalam keluarga, hubungan perekonomian, kesehatan fisik, kesehatan mental dan kesejahteraan emosional, dan lainnya (Wijaya, 2012).

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa kesendirian bentuk ketidak-berdayaan seseorang dan ketidak-berdayaan itu hanya dapat diatasi dengan kehadiran seorang penolong yang sepadan. Dan hal tersebut merupakan salah satu dari hakikat serta fungsi dari seksualitas itu sendiri. Kemudian ada hal yang tidak boleh dilupakan, yaitu kesatuannya seperti yang terdapat dalam Kej. 2:23-24 yang kemudian dikutip oleh Yesus secara utuh dalam Mat. 19:5 "Dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging". Kata bersatu memiliki kesetaraan dengan kata menjadi satu daging (hal ini karena terdapat kata penghubung kai diantara kedua kata tersebut). Kata kai dapat diartikan: dan, tetapi, juga, sehingga. Namun penulis lebih memilih menggunakan kata "dan" sebab kata tersebut tidak menunjukkan adanya sebab-akibat tetapi merujuk pada kesetaraan. Kata *kollhqh*, setai *th/|* gunaiki. *auvtou* dalam terjemahan KJV, ASV, NAS menggunakan kalimat yang sama, yaitu "and shall cleave to his wife;". Kata *kollhqh*, setai memiliki arti: bergabung erat bersama, melekat. Dengan begitu kata tersebut dapat diartikan sebagai dia akan dilekatkan atau dia akan dieratkan (kata kerja dalam bentuk indicative future passive, orang ketiga tunggal). Dalam pasal tersebut juga terdapat kata *a;nqrwpoj* yang dapat diartikan sebagai manusia, tetapi lebih merujuk kepada laki-laki atau suami. Kemudian kata gunaiki diartikan sebagai seorang wanita atau istri. Dan kata *auvtou* sendiri merupakan kata ganti dari orang pertama tunggal, yaitu aku atau saya yang kemudian diartikan sebagai milik kepunyaan pribadi atau dengan kata lain adalah milikku atau milik saya (laki-laki atau perempuan). (Frederick William Danker (The University of Chicago, 2000).

Jadi kata "bersatu" maupun "satu daging" dapat diartikan seorang laki-laki akan dieratkan atau dilekatkan dengan istrinya atau juga dapat diartikan sebagai aku (laki-laki) akan dieratkan atau dilekatkan dengan istriku. Sembiring mengutip Kittel dan Friedrich menjelaskan bahwa arti khusus dari kata *kollhqh*, setai adalah untuk hubungan seksual (Mat. 19:5) yang juga dikutip oleh Rasul Paulus kepada jemaat yang ada di Efesus (Ef. 5:31), dalam suratnya tersebut merujuk kepada penyatuan gereja (jemaat) dengan Tuhan yang ditandai dengan adanya persatuan perkawinan. Sembiring juga mengutip pendapat Balz-Schneider di mana ia mengartikan kata tersebut sebagai "bergabunglah dengan seorang wanita (tidak lebih dari satu) dengan memiliki hubungan yang erat (intim)".

Jadi kata "satu daging" merupakan suatu perintah bagi seorang suami untuk mencintai istrinya sebagaimana dia mencintai "dagingnya sendiri" (Kej. 2:24). Dan menurutnya kutipan Paulus tentang dari Kej 2:24, berbicara tentang pernikahan sebelum ada dosa di dunia; lihat juga Mat. 19: 5; Mark. 10: 8. 21. 15. Ruth dan Freshia juga menambahkan bahwa perkawinan didasarkan pada daya tarik seksual antara laki-laki dan perempuan yang merupakan pemberian dari Allah. Dan di dalam persetubuhan tersebut terkandung adanya makna perkawinan di mana melalui hal tersebut laki-laki dan perempuan menjadi satu kesatuan baru dan kesatuan suami-istri ini tidak boleh dipisahkan oleh manusia sebab hal ini merupakan keinginan Allah sendiri. Jadi pada waktu manusia mengabaikan kesatuan tersebut maka hal inilah yang akan memicu terjadinya tindakan imoralitas, seperti berzinah, percabulan (dilakukan oleh orang-orang baik yang belum menikah maupun yang telah menikah khususnya remaja). Tindakan berzinah tersebut memiliki pengertian bahwa tercemarnya kekudusan serta integritas moral individual orang-orang dan juga dapat diartikan sebagai rusaknya relasi yang mutualistis antar manusia: keseteraannya, kesatuannya, tolong-menolongnya. Roberts juga mengatakan bahwa Allah memiliki tujuan terhadap umat-Nya melalui pernyataan-Nya tersebut, di mana Allah ingin membimbing umat-Nya agar mengerti maksud pernikahan yang mulia menurut kehendak-Nya, dan di dalam pernikahan tersebut manusia dapat menikmati suatu pernikahan yang satu manunggal dan heterogen dalam hubungan suami-istri (Schafer & Ross, 2012).

Hal di atas juga didukung dalam Perjanjian Lama yang mana juga terdapat perihal seksualitas, yaitu etika seksualitas dan pernikahan merupakan suatu anugerah. Seksualitas yang muncul dalam Kitab Kejadian sebenarnya sedang memperlihatkan makna penciptaan, mencatat

peristiwa dan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan seksualitas dan imoralitas yang mengandung unsur perzinahan dan percabulan. Jauh sebelum manusia diciptakan Allah telah merancang seks bagi manusia dan pada prinsipnya Allah memang berkenan dan merestui adanya hubungan seks diantara laki-laki dan perempuan. Seks yang Allah ciptakan tersebut memiliki tujuan mulia yaitu, supaya manusia tertarik terhadap lawan jenis, seks juga diberikan untuk kelangsungan hidup manusia dan Allah memberikan seks kepada laki-laki dan perempuan sebagai suatu cara untuk menyatakan cinta kasih mereka yang total dan dalam satu terhadap yang lainnya. Oleh sebab itu, seks adalah anugrah Allah yang teramat baik (tidak kotor) untuk dinikmati oleh pasangan laki-laki dan perempuan yang telah dipersatukan dalam pernikahan kudus (Halawa, 2020)

Seks adalah kudus, bahkan itu perintah Tuhan. Seks bukan sesuatu yang masuk ke dalam manusia setelah manusia jatuh dalam dosa, sebab seks yang ada dalam diri manusia adalah karya Tuhan. Seks juga merupakan hal yang terindah, mempesona dan menyenangkan bagi setiap orang yang telah berhak untuk menikmatinya. Namun tindakan seks yang dilakukan diluar pernikahan kudus atau dengan pasangan yang tidak sah adalah perbuatan yang menjijikkan bagi Tuhan dan menjadi momok yang menggelisahkan bagi orang itu sendiri. Monding mengutip pendapat Purnomo bahwa seks bersifat suci karena sesuai dengan rencana atau ketetapan Allah yang ada dalam kekekalan. Dalam pandangan ciptaan Allah, seks merupakan kasih karunia yang juga merupakan unsur vital untuk setiap makhluk hidup (jenis kelamin diciptakan berbeda). Dengan diciptakannya perbedaan jenis kelamin tersebut, dapat dipahami bahwa hakikat dari seksualitas manusia tersebut tidak dapat dipisahkan dari maksud Allah agar terjadi persatuan hati dan persatuan kasih antar kedua jodoh tersebut. Dan pandangan Allah terhadap manusia sebagai ciptaan yang baik tidak lepas dari suatu tujuan yang telah Ia tetapkan bagi manusia itu sendiri, yaitu seks merupakan ciptaan Allah yang kudus serta mulia atau dengan kata lain, seks adalah rancangan karya-Nya yang diciptakan serta dikuduskan oleh-Nya (1 Tim. 4:4-5). Dalam hal ini, seks bukanlah hal yang kotor ataupun yang jahat melainkan sesuatu hal yang baik (Lasor W.S., 2008))

Wijaya juga menambahkan bahwa dalam hubungan suami dan istri tidak akan ada orang ketiga dalam poligami, mengarah kepada hubungan seksual laki-laki dan perempuan disebut juga dengan bersetubuh (Kej. 4:1) berasal dari kata yada (יָדָע) dalam bahasa Ibrani yang artinya mengenal, intim, menasihati, berhubungan dan menikmati serta terdapat juga dalam Hos. 2:15-19 yang mengarah kepada pernyataan Allah atas Karunia-Nya kepada orang pilihan-Nya. Dan dalam hal ini oleh karena kasih karunia-Nya manusia dijadikan pasangan Allah seperti suami-Nya (ayat 15) dan sebagai istri Nya (ayat 18-19) yaitu, membangun hubungan yang penuh dengan keintiman seperti suami mengenal istri dan istri mengenal suami. Sehingga pernikahan merupakan hubungan yang sangat didambakan oleh Allah. Dari keseluruhan penjelasan mengenai seksualitas tersebut, maka penulis menyetujui bahwa sebenarnya seks itu tidaklah kotor melainkan kudus, hal ini dikarenakan ada tujuan mulia yang telah Allah siapkan untuk manusia di mana manusia membangun suatu hubungan yang kudus yaitu, antara laki-laki dan perempuan di mana telah diikat dalam suatu pernikahan yang juga kudus. Atau dengan kata lain, seks bukanlah pemuas hawa nafsu belaka. Seperti yang juga diungkapkan oleh Tertulianus bahwa ia menerima pernikahan namun menolak poligami, sebab Adam adalah satu suami dari Hawa, dan Hawa adalah istrinya yang hanya satu saja, satu perempuan, satu tulang rusuk. Dan Luther juga memberikan pandangannya bahwa seks adalah hal yang kudus, suci serta erat kaitannya dengan kehidupan manusia khususnya dalam kehidupan pernikahan. Luther juga mengatakan bahwa wanita bukanlah budak dari suaminya dan wanita juga memiliki hak yang penuh terhadap kehidupannya termasuk kehidupan seks (Herowati Sitorus, 2017).

### **Remaja dan kehamilan**

Masa remaja (Adolescence) adalah masa di mana mereka sedang berada dalam masa transisi perkembangan, yaitu masa antara kanak-kanak dengan masa dewasa, yang secara pasti melibatkan perubahan-perubahan baik dari segi biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Dan perubahan-perubahan yang mereka alami tersebut akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan mereka, seperti aspek fisik, psikologis dan sosial. Sementara itu perubahan fisik yang dialami remaja tidak dapat dipisahkan hubungannya dengan produksi hormon seksual yang ada di dalam tubuh sehingga mengakibatkan timbulnya dorongan emosi dan seksual. Hal ini

merupakan titik rawan bagi remaja karena remaja mempunyai sifat selalu ingin tahu dan mempunyai kecenderungan mencoba hal-hal baru. Heriana juga berpendapat bahwa perubahan tersebut juga akan memberikan dampak pada perilaku remaja itu sendiri. Di mana Remaja memiliki kepekaan terhadap pengaruh nilai baru, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pertahanan diri yang baik. Remaja akan cenderung lebih mudah untuk melakukan penyesuaian dengan arus globalisasi dan arus informasi yang bebas. Dengan demikian masa remaja dapat dimengerti sebagai masa yang penuh dengan gejolak atau masa yang penuh dengan berbagai pengenalan akan hal-hal baru sebagai bekal untuk mengisi kehidupan mereka. Pada masa remaja ini juga cenderung terjadi perubahan perilaku yang menyimpang dikarenakan adaptasi terhadap nilai-nilai yang datang dari luar sehingga jauh dari norma-norma susila yang sudah dianut oleh masyarakat pada umumnya, contohnya pergaulan seks bebas yang dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan (hamil sebelum waktunya).<sup>30</sup> Atau dengan kata lain, masa remaja sering dikatakan sebagai sosok yang abnormal dan melakukan sesuatu hal-hal yang menyimpang namun hal tersebut menjelaskan bahwa ia normal dalam melalui fase remajanya. Fase remaja sering didahului dengan timbulnya rasa harga diri yang kuat, ekspresi kegirangan, keberanian yang berlebihan. Oleh sebab itu pada fase tersebut mereka sering mengalami kegaduan yang mengganggu orang lain (Amita 1: 117–119)

Pada masa ini juga remaja condong menonjolkan sifat bawa perasaan yang mereka miliki untuk menentukan mana yang benar dan salah. Mereka sangat berhasrat agar mereka diterima, dan sangat sensitif pada perkataan perasaan mereka. Oleh sebab itu dikatakan bahwa masa remaja merupakan masa penentuan untuk mengalami perubahan dalam kehidupannya. Apabila seorang remaja gagal dalam menyelesaikan masa remaja pada hal yang positif, maka ia akan menjadi pribadi yang cenderung melakukan tindakan-tindakan (menjadi pelaku) yang mengarah ke hal yang negatif. (Gatot Marwoko, 2017). Berdasarkan pada hal tersebut, maka konflik yang terjadi di tengah-tengah kehidupan remaja ini membuat mereka lebih suka menghabiskan waktunya dengan cara bergaul bersama orang-orang yang sebaya dengan mereka. Hal inilah yang kadang kala membuat remaja terjerumus ke dalam pergaulan bebas atau yang sering dikenal dengan kenakalan remaja. Kenakalan-kenakalan remaja ini tentunya akan memberikan dampak terhadap kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, lingkungan yang ada di sekitar kehidupan remaja sudah seharusnya menjadi atau bertindak sebagai pelindung bagi mereka, seperti halnya keluarga, masyarakat, sekolah dan agama di mana berperan dalam pembentukan pola akal dan perlakuan remaja untuk menghindari kenakalan remaja. Pada waktu remaja kehilangan kenyamanan di dalam gereja maupun rumah, maka hal tersebut bisa menjadi alasan bagi mereka untuk meninggalkan gereja.

Dengan mempertimbangkan kekompleksan masalah yang dihadapi anak-anak remaja tersebut, maka sebenarnya kekompleksan itu sedang menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk yang sangat kompleks di mana ada banyak kebutuhan yang harus dipenuhi di dalam diri setiap individu. Seperti yang diungkapkan oleh Abraham Maslow yang dikutip oleh Setiawan dalam jurnalnya bahwa manusia memiliki lima kebutuhan dasar yang harus dipenuhi di mana hal tersebut merupakan bentuk usaha untuk mempertahankan keseimbangan baik secara fisiologis dan psikologis. Lima kebutuhan dasar tersebut adalah fisiologis, keamanan, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri. Selain kebutuhan tersebut, manusia juga memerlukan pemenuhan kebutuhan yang bersifat spiritual. Pemenuhan terhadap kebutuhan spiritual tersebut, akan mendorong manusia pada transformasi spiritual. Dan transformasi tersebut sangatlah penting bagi pengembangan spiritualitas seseorang (David Eko Setiawan, 2019).

#### **Pendampingan kepada mereka yang pelaku dan korban hamil (sex diluar nikah)**

Pelayanan pribadi kepada remaja perlu dilakukan oleh gereja sebab dalam beberapa kasus, sering terjadi diskriminasi terhadap orang yang melakukan kesalahan. Dan diwaktu yang bersamaan juga, orang yang demikian memerlukan dukungan dari orang lain sehingga orang tersebut dapat menjadi sadar dan bertumbuh dalam pengenalan akan Allah. Oleh sebab itu, pendampingan pastoral terhadap pemuda (remaja) yang bermasalah dalam kasus di luar nikah (melakukan seks pranikah) sangat diperlukan karena hal ini merupakan wujud nyata dari kepedulian gereja terhadap mereka. Dan hal tersebut dapat dilakukan melalui pelayanan pastoral salah satunya adalah kunjungan pastoral. Seperti yang diungkapkan oleh Widiyanto dan Susanto bahwa kunjungan pastoral dapat menolong jemaat untuk mengalami pertumbuhan rohani. Dan

di dalam perkunjungan tersebut, tentunya orang tua juga dilibatkan di mana orang tua ditolong untuk menjalankan perannya sebagai ayah maupun ibu yang dan dapat menjadi sahabat bagi anak-anak mereka. Dan kunjungannya tersebut juga dapat menjadi sarana untuk menjembatani permasalahan yang sedang dialami oleh anak dan orang tua. Dalam permasalahan free sex, maka kunjungannya pastoral yang akan dilakukan adalah seputar free sex juga di mana gembala atau pelayan gereja harus bisa menjelaskan kepada orang yang dikunjungi bahwa di dalam keluarga diperlukan pendidikan mengenai seksualitas. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan bagian terpenting untuk mendidik, menasehati, mengarahkan setiap anggota keluarga dan juga merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak. Dan hal ini dapat terjadi ketika gereja mampu memberikan pemahaman yang benar mengenai keluarga, yaitu keluarga di bentuk oleh Tuhan dan di dalam keluarga harus terdapat nilai-nilai, prinsip dan fungsi yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan sehingga hal ini akan membantu remaja untuk memilah dan memilih moral yang baik

dan moral yang tidak baik. Dengan demikian, para remaja dapat menghadapi fenomena free sex dengan bijaksana. Picanussa juga menjelaskan bahwa pendidikan atau edukasi dalam gereja sangat berfungsi untuk pendampingan terhadap warga gereja agar dapat bertumbuh dalam iman dan kehidupan kristiani. Oleh sebab itu, Picanussa juga menambahkan bahwa gereja perlu mendidik sebuah kurikulum yang tepat sehingga dapat dijadikan sebagai acuan sehingga proses pendampingan dapat dijalankan dengan terarah dan sesuai tujuan pendidikan dalam gereja tersebut.

Secara etimologi, free sex dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau perilaku bebas untuk melakukan hubungan bebas kelamin antara laki-laki dan perempuan di mana terjadi karena adanya kesepakatan di antara kedua belah pihak. Sedangkan secara terminologinya, maka free sex adalah suatu aktifitas yang dilakukan oleh manusia yang tidak tepat pada sasaran. Petersen seperti yang dikutip oleh Illu dan Masihoru bahwa dari 100.000 responden dalam penelitian redbook pada tahun 1974, 30 orang dari tiap-tiap 100 responden itu hampir sepertinya telah melakukan hubungan percintaan dengan laki-laki lain selain dari pacarnya atau suaminya.<sup>39</sup> Sementara itu, di Indonesia juga telah dilakukan penelitian terhadap para remaja mengenai free sex dan hasilnya adalah remaja di Indonesia telah melakukan free sex dan hamil di luar nikah seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Ananti dan Ernawati dengan jumlah 33 sampel melalui purposive sampling di mana hasil dari penelitian tersebut terdapat 69,7% remaja mengkonsumsi minuman beralkohol dan 6% melakukan seks berat. Sedangkan 69,6% remaja mengkonsumsi minuman beralkohol dan melakukan seks berat dan 26,1% melakukan seks sedang dan 4,3% mengkonsumsi minuman beralkohol dan melakukan seks ringan. Ada banyak faktor penyebab remaja terjebak dalam hal tersebut, diantaranya adalah seperti yang dikutip oleh Huda, bahwa faktor penyebab remaja melakukan seks diluar nikah adalah karena adanya dorongan biologis, pemberian fasilitas (termasuk uang) yang diberikan secara berlebihan kepada mereka, adanya pergeseran nilai-nilai moral dan etika di lingkungan masyarakat, serta faktor kemiskinan yang juga menjadi alasan bagi remaja khususnya remaja wanita untuk melakukan hubungan seks di luar nikah. Selain hal tersebut, faktor lainnya adalah karena dipaksa, merasa telah siap, adanya kebutuhan untuk dicintai, dan takut diejek teman karena masih gadis atau perjaka serta hubungan orangtua dan remaja yang buruk, tekanan negatif dari teman sebaya, dan terpapar media pornografi (Jakarta: Yapama, 2015)

### **Analisis: Perspektif Pastoral Sumbangi Pemikiran Akan Sex Bebas (Remaja Hamil di Luar Nikah)**

Kurangnya pengetahuan tentang seks membuat para kaum muda mencari tahu tentang apakah itu seks? Apa lagi di era digital dan kemajuan teknologi dan informasi memudahkan untuk mengakses informasi seputar seks dan apa pun yang membuat rasa penasaran mereka seputar seks akan terjawab melalui internet. Setelah melihat dan mengakses situs seks atau pornografi timbul rasa ingin mencoba secara langsung mau pun secara cybersex dengan pasangan atau biasa disebut pacar (seks pra-nikah).

Banyaknya kasus-kasus para remaja yang hamil di luar nikah adalah salah satu bukti minimnya atau buruknya pengetahuan maupun pemahaman mereka tentang seks dan seksualitas. Ketidaktahuan para remaja akan dampak hubungan seksual menyebabkan mereka mengikuti



dorongan naluriah mereka yang kuat untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Akibatnya, mereka hamil di luar nikah sehingga mengejutkan semua anggota yang biasanya menganggap pola hidup mereka bebas dari ancaman seksual yang memalukan (E. B. Surbakti, 2009).

Hubungan seks di luar nikah dianggap sebagai pelanggaran norma-norma sosial dan agama. Hal ini juga menimbulkan rasa malu pada diri si pelaku dan keluarganya. Alasan itulah remaja yang hamil di luar nikah di dorong pihak keluarga untuk segera menikah dengan pacarnya. Namun, yang sering kali terjadi remaja itu terlalu muda dan tidak siap memasuki gerbang pernikahan. Dalam kasus ini sang pacar bila ia tidak melarikan diri dan sering kali juga orang tuanya sendiri, biasanya mendesaknya untuk menggugurkan kandungannya untuk menyingirkan aib mereka. Persoalannya, apakah hal ini menyelesaikan masalah? Kenyataannya tidak. Di satu pihak apa yang harus dilakukan si remaja ini melawan hukum pidana sehingga ia dapat dijatuhi hukuman penjara. Kedua, praktek aborsi tidak jarang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak memiliki latar belakang pendidikan medis sehingga tindakan aborsi yang mereka lakukan sering membahayakan jiwa. Ketiga, remaja ini kemungkinan akan terus dihantui oleh rasa bersalah karena telah melakukan tindakan terlarang. Bukan mustahil rasa bersalah ini akan tersimpan terus hingga masa dewasa dan tuanya sehingga, menjadi beban tersendiri yang sulit dilepaskan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

Pada akhirnya, masalah kehamilan pemuda mempengaruhi dirinya sendiri, dari masyarakat mereka dicap telah berperilaku di luar norma dan nilai-nilai yang wajar, sehingga mamberikan konflik bagi mereka seperti masalah putus sekolah, sosial, psikologis, ekonomi, dan masalah dengan keluarga serta masyarakat di sekitarnya. Sebagaimana yang diekmukakan lembaga baptis literatur bahwa adapun dampak hamil atau sex bebas di Luar Nikah bahwa dampak psiko sosial yang mereka alami setelah hamil di luar nikah adalah: pertama mengalami gangguan mental di antaranya depresi, tertekan batin dalam keluarga dan masyarakat, malu, menyesal, rendah diri, pemberontakan dalam diri, merasa berdosa, dan kehilangan masa depan; mendapat penolakan dari keluarga (dikutuk oleh orang tua dan tidak diterima sebagai anak). Kedua, mengalami kekerasan fisik dari orang tua dan dari keluarga barunya (pasangan). Ketiga, mengalami gangguan kesehatan berkepanjangan, dua dari enam responseen mengaku telah melakukan aborsi (pengguguran), namun tidak berhasil. Keempat, masalah spritual yakni penyesalan, menjauhkan diri dari persekutuan, serta malu terhadap diri sendiri dan juga kepada Tuhan, suami melarang untuk beribadah. Kelima, tekanan sosia yakni mereka susah berinteraksi dengan lingkungan sosialnya karena sering mengalami perilaku buruk yang terus-menerus (bullying) dari masyarakat, tidak mendapat hak warisan dalam keluarga, mendapatkan pengucilan dari jemaat (Malang: BPK Gunung Mulia, 2002).

Menurut penulis orang tua tidak perlu menjauhkan dan membiarkan seorang anak menyelesaikan masalahnya sendiri, karena tanggung jawab orang tua sangat besar terhadap perkembangan psikologi remaja menuju kedewasaan Surbakti menjelaskan bahwa kewajiban dan tanggung jawab orang tua sangatlah penting dalam masa-masa krisis remaja, di antaranya pertama bertindak sebagai teman diskusi yang menyenangkan. Kedua menghindari sikap menyalahkan dan menghakimi. Ketiga jangan melecehkan sikap psikologi mereka yang labil. Keempat menghindari hukuman yang dapat membuat perasaan terluka. Permasalahan yang dihadapi oleh setiap orang dalam kasusnya, dalam hal ini remaja dan pemuda yang hamil di luar nikah mengalami berbagai dampak psikososial, yakni masalah fisik, mental, spritual, dan sosial. Krisis ini bisa ditemukan dalam persoalan fisik yang diakibatkan oleh masalah psikologis. Sehingga menimbulkan penderitaan, keprihatinan, gangguan, konflik, ketidaknyamanan batin, kesedihan yang dialami oleh seseorang, penyesalan, dan kurangnya pendekatan dalam beriman. Temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa mereka sangat sulit menuntaskan persoalan yang mereka hadapi karena sebagai tekanan dari masyarakat maupun dari dalam jemaat; dan karena alasan itulah, mereka sangat membutuhkan pendampingan dan pendekatan yang “mendamaikan dan memperbaiki hubungan” (Bandung: Kalam Hidup, 2008).

Gereja tidak memiliki hak untuk menghakimi atau mempersulit dalam pelayanan ini. Gereja berusaha untuk membantu agar menemukan jalan keluar tetapi bersikap adil, sehingga beberapa konsekuensi tetap dijalankan. Hal ini menjadi sebuah peraturan yang diketahui semua warga gereja. Tujuannya adalah mendewasakan warga gereja agar hidup dalam ketaatan pada Firman

Tuhan, dalam hal ini menjaga kekudusan hidup sebelum masuk dalam perkawinan kudus. Gereja memiliki tanggungjawab dalam melakukan pelayanan konseling dengan harapan bahwa semua masalah masalah dalam jemaat dapat teratasi. Menurut John F. MacArthur dan Wayne A. Mack bahwa, “Gereja setempat adalah wahana yang disahkan oleh Kristus untuk membantu kaum beriman bertumbuh menjadi lebih menyerupai. Gereja setempat adalah satu-satunya organisasi – atau lebih baik disebut sebagai organisme yang dijanjikan akan dibangun-Nya, dipertahankan-Nya, serta digunakan-Nya. Konseling merupakan bagian penting dari pelayanan gereja setempat, karena konseling merasul serta membantu kaum beriman menjadi dewasa dalam citra Kristus (Jhon F. MacArthur dan Wayne A. Mack 2002).

Berikut ini ada beberapa pendekatan pastoral terhadap pasangan yang hamil di luar perkawinan antara lain: Memperkenalkan Yesus Kristus. Jika salah satu pasangan belum menerima Yesus Kristus secara pribadi, maka inilah saatnya memperkenalkan Yesus Kristus dan mengundangnya untuk menerima Yesus Kristus supaya keluarga yang akan dibangun berdasarkan iman kepada Yesus Kristus. Kemudian, Menuntun untuk mengakui dosa yang telah dilakukan. Pengakuan atas dosa perzinahan yang dilakukan penting karena dengan demikian ada kejujuran atas dosa yang sudah dilakukan, ada kesadaran bahwa dosa perzinahan tidak terulang lagi dan ada komitmen untuk hidup dalam kekudusan.

Mejelis jemaat perlu memasukkan kegiatan kegiatan pendampingan kepada remaja yang hamil diluar nikah karena sex bebas baik pelaku dan korban, di luar nikah dalam program pelayanan jemaat. Pedoman pelaksanaan pendampingan juga perlu disiapkan agar pelayan lain dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan melakukan pendekatan dan pendampingan. Kemudian Pendeta jemaat perlu melibatkan pelayan lain (Penatua) bahkan warga jemaat yang berpotensi dalam melaksanakan layanan pendampingan Pelayan harus mengambil risiko dan kreatif menemukan alternatif pemecahan masalah yang timbul, utamanya dalam mendekati keluarga dari korban hamil di luar nikah, sehingga korban tidak semakin terkucilkan dari lingkungan sosialnya. Kemudian Memperkenalkan Yesus Kristus. Jika salah satu pasangan belum menerima Yesus Kristus secara pribadi, maka melalui cara ini jemaat mengundang mereka untuk menerima Yesus Kristus dan agar keluarga yang akan dibangun didasarkan atas iman kepada Yesus Kristus. Kemudian Memberikan pemahaman bahwa perkawinan bukan paksaan, karena ada tekanan atau karena telah terjadi kehamilan, tetapi mereka harus menerima tanggung jawab yang lebih besar atas siapa dirinya, menerima perasaan-perasaan sendiri, menghindari tindakan menyalahkan lingkungan dan orang lain atas keadaan dirinya, kemudian Menyegarkan pikiran, mencakup personalitas seseorang yang sebagian dipakai untuk berpikir, merasakan, mengalami, memimpikan dan menciptakan. Kemudian Membebaskan hubungan dengan lingkungan hidup untuk mempererat pemeliharaan terhadap lingkungan. Seseorang akan merasa utuh baik secara fisik, mental dan spiritual, apabila mereka ditolong untuk mengembangkan dan menghargai suatu interaksi yang bersifat memelihara. Kemudian Menumbuhkan hubungan dengan lembaga-lembaga yang penting dalam hidup. Dalam suatu lembaga harus saling menyokong antara satu dengan yang lainnya karena sangat sensitif dengan ketidakadilan, kekerasan, dan seterusnya.

Mendamaikan atau memperbaiki hubungan. Salah satu kebutuhan manusia untuk hidup dan merasa aman adalah adanya hubungan yang baik dengan sesama dan lingkungannya, karena manusia merupakan sosial. Apabila hubungan tersebut terganggu, maka terjadilah penderitaan yang berpengaruh pada masalah psikososialnya. Maka pendampingan berfungsi sebagai perantara untuk memperbaiki hubungan yang rusak dan yang telah terganggu. Oleh karena itu, pendampingan dapat menjadi cermin dalam memperbaiki hubungan yang didampingi dengan sesamanya dan juga lingkungan. Kemudian Menyembuhkan. Fungsi menyembuhkan penting dalam melakukan pendampingan, karena dapat mengarahkan seseorang dalam mengatasi kerusakan yang dialaminya. Melalui fungsi menyembuhkan yang berisi kasih sayang, rela mendengarkan segala keluhan batin dan kepedulian yang tinggi dapat membuat seseorang mengalami rasa aman dalam dirinya. Demikian

juga dalam pendampingan psikososial, seseorang yang mengalami tekanan batin, terluka secara fisik dan mental membutuhkan fungsi ini dalam membantu, menyembuhkan dan menguatkan seseorang secara penuh (John F. Mac Arthur and Wayne A. Mack 2002)..

Kemudian Mengutuhkan. Fungsi ini adalah fungsi utama karena sekaligus merupakan tujuan utama dari pendampingan pastoral yaitu pengutuhan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya yakni fisik, sosial, mental, dan spritual. Kemudian Membimbing, adalah penting dalam kegiatan menolong dan mendampingi seseorang. Sebab fungsi membimbing merupakan fungsi dari

pendampingan itu sendiri. Orang yang didampingi, ditolong untuk memilih dan mengambil keputusan tentang apa yang akan ditempuh atau apa yang akan menjadi masa depannya. Pengambilan keputusan tentang masa depan ataupun mengubah dan memperbaiki tingkah laku tertentu atau kebiasaan tertentu, tetap ditangan orang yang didampingi (penderita) dan itu dapat mempengaruhi keadaan jiwa. Oleh karena itu, si pendamping merupakan fasilitator terhadap yang didampingi (Beek, Aart van, 2011).

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak akan mudah diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada bagian ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para informan atau klien. Dan lebih jauh lagi, kepada setiap individu yang telah mendukung secara emosional bagi peneliti dalam menindaklanjuti penelitian ini. Para klien telah menyampaikan setiap masalah yang terlihat dalam pertemuan tersebut. Mereka telah mendukung terselsainya penelitian ini dengan memberikan dan mengumpulkan informasi.

### SIMPULAN

Akibat dari hal itu ada banyak keluarga yang menjauhkan diri dari berbagai persekutuan karena tekanan dari masyarakat, maupun dalam jemaat. Remaja dan pemuda yang telah terlibat dalam kasus hamil di luar nikah kebanyakan dari mereka mengalami krisis psikososial dalam kehidupannya sehingga menjadikan setiap individu menutup diri dan takut beradaptasi dengan lingkungannya. Kasus perempuan hamil di luar nikah diakibatkan karena faktor dari dalam diri, keluarga, dan lingkungan. Sehingga dampaknya mengakibatkan rusaknya masa depan, hubungan anak dengan orangtua, serta menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Akibat dari kurangnya kepedulian gereja terhadap remaja dan pemuda, maka mengakibatkan setial tahun bertambahnya kasus hamil di luar nikah. Seharusnya dalam hal ini orangtua harus memberikan perhatian lebih terhadap setiap anak yang menuju dewasa dan memantau setiap kegiatan yang dilakukan oleh seorang anak. Orangtua dalam hal ini mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap setiap anak jika orang tua terus memberikan tekanan buruk dalam keluarga maka persoalan kasus hamil di luar nikah tidak akan mudah terselesaikan dengan baik dan korban akan terus mengalami pembulian dari masyarakat. Oleh sebab itu, seharusnya gereja dapat memprogramkan pelayanan melalui pendampingan secara khusus terhadap perempuan hamil di luar nikah serta keluarga baru dibekali dengan berbagai pembaruan hidup dalam menuju pertobatan kepada Kristus serta mampu bertahan dalam berbagai persoalan yang terjadi dalam keluarga baru.

### DAFTAR PUSTAKA

- (BDAG Elektronik), Revised and Edited by Frederick William Danker, The University of Chicago, 2000, 120-121
- Aart, Beek Van, *Konseling Pastoral: Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Penolong Di Indonesia*, Semarang: Satya Wacana, 1987.
- Aart, Beek Van, *Pendampingan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Al-Faruq & Sukatin. (2021). *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Deepublish.
- Dianada, A. (2018). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya, *ISTIGHNA*. 1(1). 117–119. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Evimalinda, R. (2010). *Konsep Kurikulum Pembinaan Warga Gereja Khususnya Bagi Remaja*, Malang.
- Greek English Lexicon of the New Testament and Other Early Christisn Literatur, Third Edition Halawa. (2020). *Seks Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini*, Bengkulu: Permata Raflesia.
- Junihot. (2016). *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*, Yogyakarta: ANDI.

- Junius Halawa, "Seks Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini," *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* Vol. 1, No. 2009.
- Kelompok Kerja Pendidikan Agama Kristen, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Lasor, Pengantar Perjanjian Lama 1 Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Lembaga Baptis Literatur, Pola Hidup Kristen, Malang: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Lubis, Y., & Ritonga, A. (2023). Mobilization School Program: Implementation of Islamic Religious Education Teacher Preparation in Elementary Schools. *Jurnal At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.37758/jat.v6i1.632>
- MacArthur, Pengantar Konseling Alkitabiah, Malang: Gandum Mas, 2002.
- Ritonga, A. A., Lubis, Y. W., Masitha, S., & Harahap, C. P. (2022). Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 195–206. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2637>
- Sari, R. K. (2021). Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia, *Jurnal: Borneo Humaniora*. 4(2). [https://doi.org/10.35334/borneo\\_humaniora.v4i2.2249](https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249)
- Schafer, R. and Ross, F.A. (2017). *Bercerai Boleh Atau Tidak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Setiawan, Dampak Injil Bagi Transformasi Spiritual Dan Sosial, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol. 1, 2019.
- Sirait. (2015). *Gereja Yang Membumi*, Jakarta: Yapama.
- Sitorus, H. (2017). Jemaat Yang Kudus Sebagai Reinterpretasi Kehadiran Allah. *Jurnal Christian Humaniora*. 1(1). <https://doi.org/10.46965/jch.v1i1.35>
- Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda*, Jakarta: Gramedia, 2009.
- Wijaya, A. (2012). *Equipping Couples to Fight for Sexual Holiness*, Vol. 3, Surabaya: Yada Institute,